

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.1.1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Anita Lie dalam Isjoni (2016, h. 16) menyebut pembelajran kooperatif dengan istilah pembelajran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Sedangkan menurut Isjoni (2016, h. 11) pembelajaran kooperatif adalah kooperatif salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok dengan beranggotakan siswa dengan kemampuan yang berbeda bekerjasama untuk mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur.

2.1.1.2. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Thompson dalam Isjoni, (2016, h. 14) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Melihat unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif di atas terlihat jelas bahwa pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada keaktifan siswa dan kerjasama serta ketergantungan antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok.

Unsur-unsur model pembelajran kooperatif menurut Lingdren dalam Isjoni (2016, h. 13)

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
2. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus memiliki pandangan bahwa mereka memiliki pandangan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab diantara anggota kelompok.
5. Para siswa diberi satu evaluasi atau penghargaan yang akan iku berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Setiap peserta akan meminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

2.1.1.3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya

dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya secara berkelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010, h. 20) sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Dari pengertian di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya tujuan pembelajaran kooperatif adalah dalam memberikan insentif kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain dan untuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal.

2.1.1.4. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Dewasa ini banyak guru tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif, misalnya untuk meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan minat belajar, meningkatkan hasil belajar bahkan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Adapun jenis-jenis pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2016, h. 78-79) yaitu:

- a) Tipe *Think-Pair-Share* yaitu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan bekerja sendiri serta bekerja dengan orang lain.
- b) Tipe *two Stay Two Stray* yaitu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi kepada kelompok lain
- c) Tipe Keliling kelompok yaitu tipe pembelajaran yang memberikan masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.
- d) Tipe pembelajaran *talking chips* yang menjadi kajian dan penelitian ini akan dibahas lebih jauh.

2.1.2. *Talking Chips*

2.1.2.1. Pengertian *Talking Chips*

Talking chips (kancing gemerincing) oleh Spencer Kagan dalam Isjoni (2016, h. 79) dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain.

Kagan dalam Lie (2008, h. 63) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah tipe struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapat *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara mengenai: menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif.

2.1.2.2. Kelebihan *Talking Chips*

Kelebihan yang diperoleh dari penerapan model pembelajarab kooperatif tipe *talking chips* <http://selametskamsompd.blogspot.co.id/2014/10/pembelajaran-kooperatif-tipe-talking.html> yaitu :

1. Saling ketergantungan yang positif
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
5. Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

2.1.2.3. Kelemahan *Talking Chips*

Kelemahan yang diperoleh dari penerapan model pembelajarab kooperatif tipe *talking chips* <http://selametskamsompd.blogspot.co.id/2014/10/pembelajaran-kooperatif-tipe-talking.html> yaitu :

1. Tidak semua konsep dapat menerapkan tipe *Talking Chips*, disinilah tingkat pprofesionalitas seorang guru dapat menilai.
2. Persiapan waktu dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.
3. Tipe pembelajaran yang cukup menarik namun cukup sulit.

2.1.2.4. Prosedur Pelaksanaan *Talking Chips*

Prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*

<http://ainamulyana.blogspot.co.id/2011/11/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html> adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan suatu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau juga bisa benda-benda kecil lainnya.
2. Sebelum memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapat 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
3. Setiap anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dengan meletakkannya ditengah-tengah meja kelompok.
4. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

2.1.3. Keaktifan Belajar Siswa

2.1.3.1. Pengertian Keaktifan

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, h. 17). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi kata keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan.

2.1.3.2. Keaktifan Belajar Siswa

Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Begitu pun dengan belajar, belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang

lain. Belajar hanya mungkin apabila anak aktif mengalami sendiri. Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Guru hanya sekedar pembimbing dan pengarah Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 44).

Keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2010, h. 20) adalah “Proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa cara belajar siswa aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar siswa disini dipandang sebagai objek dan sebagai subjek.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi, namun jika mengolah dan melakukan informasi transformasi informasi yang kita terima Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 45).

Lebih lanjut Gage dan Barliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 45) mengungkapkan bahwa:

Siswa sebagai subjek belajar memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Siswa mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar-mengajar siswa mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menarik kesimpulan.

2.1.3.3. Karakteristik Keaktifan Belajar Siswa

Kata aktif diartikan sebagai giat, rajin, dalam berusaha dan bekerja. Dalam hal ini adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran

yang menunjang keberhasilan siswa belajar. Adapun karakteristik siswa aktif menurut Nikola Dickyandi (2016, h. 181) yaitu:

- a. Pembelajaran aktif terpusat kepada semua murid.
- b. Dalam pembelajaran aktif, guru menjadi pengelola pembelajaran yang mengarahkan dan memberikan bimbingan agar terjadi pengalaman belajar.
- c. Dalam praktik pembelajaran aktif, murid bukanlah orang yang mendengarkan ceramah secara pasif sebagaimana model pembelajaran lainnya.
- d. Pembelajaran aktif memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan utama yang hendak dicapai ialah mengajar standar akademik dan mengembangkan peserta didik secara utuh dan seimbang.
- e. Dalam pelaksanaan ditekankan pada kreativitas peserta didik serta mempertahankan kemajuan mereka didalam menguasai konsep secara meyakinkan.
- f. Penilaian dalam pembelajaran aktif dilakukan untuk mengukur dan mengamati kondisi setiap murid, baik berkaitan dengan kegiatan maupun kemajuan mereka.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan karakteristik siswa aktif yaitu dimana siswa dalam proses pembelajaran ditekankan kreativitas dan guru bukanlah yang memberikan ceramah namun menjadi pengelola pembelajaran yang mengarahkan dan memberikan bimbingan agar terjadi pengalaman belajar.

2.1.3.4. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Warsono (2012, h. 8) terdapat ciri-ciri keaktifan belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan proses pembelajaran.
- b. Adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, dan menggunakan multitiipe dan multimedia

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dalam pembelajaran upaya-upaya keterlibatan siswa untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting. Sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

2.1.3.5. Manfaat Keaktifan Belajar

Beberapa keunggulan pokok dari pembelajaran aktif adalah mampu meningkatkan keterlibatan keaktifan murid serta ingatan mereka pada konsep yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan keterampilan murid dalam berpikir, memecahkan masalah, dan menjalin komunikasi, serta gairah belajar dikelas. Keaktifan belajar juga dapat meningkatkan rasa memiliki proses pembelajaran, mengurangi ceramah guru, serta melibatkan aktivitas berpikir yang berkualitas.

Untuk mendapatkan hasil positif sebagaimana diharapkan, perlu memperhatikan beberapa hal berikut sebagai syarat mutlak pelaksanaan pembelajaran aktif Nikola (2016, h. 183) :

- a. Tujuan pembelajaran harus ditunjukan yang jelas.
- b. Seorang guru bisa memilih teknik pembelajaran aktif sesuai dengan konsep yang dipelajari siswa. Hal ini bertujuan agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif serta mudah diterima oleh murid.
- c. Murid harus diberitahu tentang berbagai hal yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
- d. Murid perlu diberi petunjuk yang jelas dalam setiap kegiatan. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif.
- e. Guru juga harus menciptakan suasana dan lingkungan kelas yang bisa mendukung jalannya kegiatan pembelajaran aktif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu meningkatkan keterlibatan keaktifan murid, bisa dilihat dari peran guru, peran siswa. suasana pembelajaran, dan sumber-sumber pembelajaran, untuk menuntut

keaktifan dan partisipasi seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

2.1.3.6. Indikator Siswa Aktif

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, h. 21-22), terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari sudut pandang siswa:
 - 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
 - 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
 - 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - 4) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan diatas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- b. Dilihat dari sudut pandang guru:
 1. Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 2. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing-masing.
 4. Guru menggunakan berbagai jenis tipe mengajar serta pendekatan multimedia.
- c. Dilihat dari segi program:
 - 1) Program cukup jelas dan dapat dimengerti siswa dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 2) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - 3) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- d. Dilihat dari situasi belajar:
 - 1) Situasi hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - 2) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dilihat dari sarana belajar:

- 1) Memadainya sumber-sumber belajar bagi siswa.
- 2) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
- 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
- 4) Kegiatan siswa yang tidak terbatas di dalam kelas saja tetapi di luar kelas.

2.1.3.7. Kriteria Siswa Aktif

Aktivitas siswa dalam proses belajar menurut Sudjana (2010, h. 61) mengemukakan bahwa kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan siswa
3. Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami
4. Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya
5. Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6. Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok
7. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapi.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Ratna Nur Indah Sari / 2012	Penerapan Model Pembelajaran Tipe <i>Talking Chips</i> Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Model pembelajarn tipe <i>talking chips</i> mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa lebih baik.
2	Siska Herliana / 2011	Implementasi Model Pembelajaran Studi Kasus dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Mata Pelajaran PKn	Pembelajaran studi kasus masalah dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar lebih baik pada siswa kelompok eksperimen yang studi kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa
3	Meitia Mekarwati / 2009	Penerapan Model Simulasi dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Belajar Siswa Aktif	Keaktifan siswa yang diberi pembelajaran model simulasi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa

2.3. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila menguasai dan mampu mengajar di depan kelas dengan menggunakan tipe yang sesuai dengan mata pelajaran.

Dalam pembelajaran ekonomi dibutuhkan keaktifan dan pemahaman siswa sebagai dasar untuk mengembangkan materi lebih lanjut hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tipe pembelajaran yang digunakan. Hal ini menuntut kreativitas seorang guru dalam mengajar ekonomi, agar mata pelajaran ekonomi tidak menjadi mata pelajaran yang membosankan.

Agar pembelajaran di sekolah dapat menarik siswa maka guru harus menggunakan berbagai model, tipe atau media pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model yang berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif ini adalah *talking chips*, dipilih karena dalam proses pembelajarannya, siswa dapat menemukan dan mentransformasikan informasi.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Talking Chips* oleh Kagan dalam Anita Lie, (2008, h. 63) mengemukakan bahwa tipe *talking chips* merupakan salah satu dari jenis tipe struktural, yaitu tipe yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola investasi siswa.

Aktivitas belajar dengan permainan dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memungkinkan siswa untuk dapat melatih

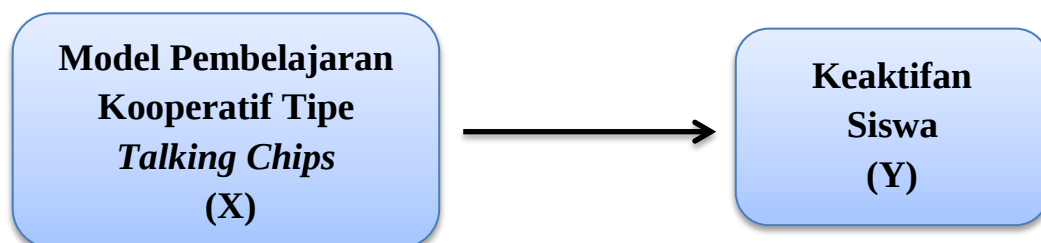
kecakapannya berkomunikasi, dapat belajar tanggung jawab, menumbuhkan kerjasama, persaingan yang sehat dan keterlibatan belajar.

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai subjek belajar yang memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan, mencari, mengolah informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan, dan proses pembelajaran ekonomi karena penggunaannya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran ekonomi.

Hal di atas ditunjang oleh peneliti-peneliti yang terdahulu salah satunya: Menurut Indah Sari (2012 h. 25) bahwa Model pembelajarn tipe *talking chips* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keaktifan pembelajaran. Dengan kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa langkah dari guru yang melaksanakan model pembelajaran dengan baik dalam keaktifan siswa belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma penelitian

Berdasarkan gambar 2.1 yang merupakan variabel terikat adalah keaktifan siswa (Y), sedangkan yang merupakan variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* (X).

2.4. Asumsi Dan Hipotesis

2.4.1. Asumsi

Sebelum penulis mengemukakan asumsi dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian asumsi. Menurut Arikunto (2006, h. 55), memberikan definisi asumsi, sebagai berikut: “Asumsi adalah Sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya.”

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru
- 2) Guru mengetahui pembelajaran kooperatif.
- 3) Pada mata pelajaran ekonomi di kelas X MIA-A model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* belum pernah digunakan.

2.4.2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul Suharsimin Arikunto (2006 h. 64). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa”.